

MISI PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN HUMANISTIK-TRANSFORMATIF: Studi pada Pembelajaran Gelar Hidup di Lombok, NTB

H. M. TAUFIK

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

e-mail: taufik_hm25@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan dan pembelajaran tengah mendapat ujian-kritik tajam sejak pertengahan abad ke-20. Menghadapi kondisi yang demikian, kehadiran Islam dengan sosok Nabi Saw sebagai individu paripurna dengan kesadaran eksistensial-theistik-liberatif penuh (*prophetic consciousness*), dipandang sangat relevan untuk menghilangkan penyakit *vertical* [penyimpangan aqidah tauhid] dan penyakit *horizontal* [ketimpangan sosial] sekaligus. Misi profetik yang secara substansial menuntun dan menuntut untuk perbaikan kehidupan manusia dan kemanusiaan berupa penyempurnaan model sikap dan perilaku kehidupan, relevan dengan nilai-nilai pembelajaran humanistik-transformatif yang juga menuntut pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang baik dan bermartabat. Lebih lanjut, menjadi relevan dengan nilai-nilai pembelajaran primer-rekognitif yang secara *substantive-empiric* mengarahkan manusia-kemanusiaan kepada kehidupan dengan nilai-nilai kebaikan hidup secara terus menerus. Dampak dari penerapan model pembelajaran primer atau pembelajaran rekognitif, telah mampu membuat perubahan yang signifikan. Hal ini diantaranya bisa terlihat, baik pada kehidupan komunitas di Bangket Bilong Parampuan, dan juga di Madrasah pada PP Hikmatussyarif Salut Narmada.

Kata Kunci: profetik, humanistik, transformatif, Pembelajaran Gelar Hidup, Lombok.

Abstract

*Education and learning have gained harsh criticism since the Mid-Twentieth century. To anticipate such a condition, the arrival of Islam, with its prophet as a perfect individual with fully existential, theistic, and liberative consciousness (*prophetic consciousness*), is regarded relevant to diminishing the vertical illness (deviation of faith in oneness of god) as well as the horizontal illness (social inequality). The prophetic mission, which substantially guides and demands for the improvement of human life and humanity in the form of a refinement of the attitude and behavioral model of life, is relevant to the values of humanistic-transformative learning, which also requires learning based on human values of good and dignity. Furthermore, it becomes relevant to the Primer-Recognitive learning values that substantively-empirically direct human-human beings to a life with the values of virtue of life continuously. The learning model has brought about significant impacts as evidenced in the living community of Bangket Bilong Parampuan and Madrasah PP Hikmatussyarif Salut Narmada.*

Keywords: *prophetic, humanistic, transformative, Gelar Hidup Learning, Lombok.*

Pendahuluan

Pendidikan dan pembelajaran yang sejatinya merupakan bantuan kepada peserta didik agar dapat mengaktualisasikan diri dan mengangkatnya ke taraf kemanusiaan yang manusiawi dalam makna sepenuhnya, tengah mendapat ujian-kritik tajam sejak pertengahan abad ke-20,¹ akibat dari keterjebakannya pada arah sebaliknya yakni degradasi nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi).² Selama ini seringkali terlihat bahwa pendidikan hanya sebagai momen “ritualisasi” makna baru yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan. Apalagi, menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi. Pendidikan kini miskin dari sarat keilmuan yang meniscayakan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada. Pendidikan hanya menjadi “barang dagangan” yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, pendidikan belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam bangunan pikiran masyarakat secara keseluruhan.³

Dalam konteks demikian, pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga diorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.⁴

¹Bermula sekitar tahun 1960-an, pendidikan humanistik dikembangkan sebagai reaksi terhadap pengaruh dari lingkungan manusia yang merugikan atau tidak sehat di banyak ruang kelas di Amerika. Pendidikan yang dibebankan, telah menjadi kaku dan berproses impersonal. Banyak kritik berdatangan, seperti Goodman (1964) Holt (1967), Kozol (1967). Leonard (1968), Glasser (1969), Gross dan Gross (1969) dan Silberman (1970). Kritik-kritik ini mengatakan bahwa banyak sekolah yang tidak cocok bagi tempat manusia. "Banyak yang bahkan tempat yang tidak layak bagi anak-anak untuk berkembang. Mereka merusak, mereka menggagalkan, mereka menahan kapasitas natural anak-anak untuk belajar dan tumbuh sehat" (Gross & Gross, 1969, h. 13). Terlalu sering mereka menyebabkan "kehancuran jiwa manusia" (Leonard, 1968, h.110). Mereka menghancurkan hati dan pikiran anak-anak (Kozol, 1968). Lihat C. H. Patterson, "What Has Happened to Humanistic Education?", *Michigan Journal of Counseling and Development* XVIII, 1 (Summer 1987), h. 8-10

²Dehumanisasi, yaitu kecenderungan pendidikan sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas. Dalam pendidikan, dehumanisasi dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Adapun humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary edition (New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 2005), h.190

³M. Escobar dkk (ed.), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, cet. III (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. xvi. Bandingkan dengan, Robert F. Arnove, "Education in a Time of Crisis: Calls to Action", *Comparative Education Review* 51, no. 4 (2007), h. 511-520.

⁴M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008)

Pada realitas pendidikan di Indonesia, Tilaar menyebut bahwa ada beberapa kelemahan dalam sistem pendidikan nasional. *Pertama*, sistem pendidikan yang sentralistik sehingga mengakibatkan pada uniformitas dalam tubuh persekolahan. Misalnya dalam pembuatan kurikulum yang tidak dipahami menurut kebutuhan masing-masing penyelenggara pendidikan. *Kedua*, sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Di sini masyarakat hanya dianggap sebagai objek saja. Masyarakat tidak pernah diperlakukan atau diposisikan sebagai subjek dalam pendidikan. *Ketiga*, dua problem di atas didukung oleh sistem birokrasi kaku yang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa.⁵

Adapun pada tataran proses pembelajaran, kondisi yang seperti demikian disebabkan oleh pendidikan yang berjalan selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif semata, dengan mengenyampingkan aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual. Padahal idealnya, pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.⁶ Suatu keyakinan yang mensyaratkan suatu proses kependidikan dengan tujuan pengembangan berbagai aspek kemanusiaan secara holistik⁷, mencakup fisik-biologis maupun ruhaniah psikologis.

Menghadapi kondisi yang demikian, kehadiran Islam dengan sosok Nabi saw sebagai individu paripurna dengan kesadaran eksistensial-theistik-liberatif penuh (*prophetic consciousness*), dipandang sangat relevan untuk menghilangkan penyakit *vertikal* [penyimpangan aqidah tauhid] dan penyakit *horizontal* [ketimpangan sosial] sekaligus,⁸ dan berhasil.⁹ Rentang kesadaran seperti itu, yang termanifestasi dalam

⁵HAR Tilaar, *Pendidikan Pasca Amandemen: Refleksi Kritis atas Nasib Bangsa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 103

⁶R. Vance Peavy, *Humanistic Education: A Manifesto* (Columbia: University of British Columbia, 1976), h. 6; Paul Nash, “A Humanistic Perspective”, *Theory into Practice* 18, no. 5 (1979), h. 323-329

⁷Pendekatan holistik merupakan sebuah prasyarat penting bagi output manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya. Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, (New York: State University of New York Press, 2005).

⁸Gambaran Nabi saw pembawa semangat pembebasan ini diulas agak panjang dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 41-56

⁹Tentang keberhasilan tersebut Michael H. Hart menyatakan “Saya menjatuhkan pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan kemungkinan menjadi tanda tanya bagi yang lainnya. Akan tetapi, saya berpegang pada keyakinan saya, dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang

keseluruhan rentang kehidupan praktis-empiris-profetik Nabi saw yang belakangan dikenal sebagai sunnah yang hidup (*livingsunnah*), yang memicu-memacu dan merajut keberhasilan dalam penyelesaian penyakit *vertikal* dan *horizontal* di tengah masyarakat. Terbangunnya pribadi dengan kesadaran eksistensial-theistik-liberatif [*prophetic consciousness*] itulah yang merupakan inti orientasi dari setiap gerak-langkah pendidikan dan pengembangan keilmuan sejak keutusan Nabi saw. Kesadaran profetik mempersyaratkan adanya kesadaran vertikal (*vertical consciousness*)¹⁰ yakni sadar tentang relasi antara diri sebagai *makhluq* dengan *Khaliq* sebagai Pencipta-Penguasa, sehingga terbentuk dan selalu *on* kesadaran mengenai beragam kewajiban, dan kesadaran horizontal (*horizontal consciousness*) yakni sadar terhadap konteks realitas sosial yang ada yang terus berubah dan penuh tantangan.

Nilai kesadaran profetik inilah yang secara sekaligus pada satu sisi “dimiliki dan dipakai” dalam berjuang dan pada sisi lain sebagai nilai yang diperjuangkan untuk disampaikan kepada manusia, yaitu nilai-nilai yang di dalamnya terkandung makna yang bisa dipahami sebagai proses pembelajaran humanistik-transformatif.

Mengacu kepada problem tersebut, menarik ketika mencermati gerakan komunitas “Gelar Hidup” di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang muncul atas dasar kerisauan terhadap fenomena pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif semata. Karena di Lombok yang memiliki reputasi keislaman yang kuat,¹¹ ternyata oleh sebagian pengamat, seperti Bartholomew, dikatakan sebagai Muslim papan nama dan merupakan di antara kelompok etnis yang paling miskin dan kurang terdidik di Indonesia.¹² Apa yang dikatakan Bartholomew tersebut, paling tidak sedikit tergambar juga dari hasil statistik Indeks

berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal agama maupun hal dunia?”. Michael H.Hart, *The 100* judul terjemahannya, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, (Batam Centre, Karisma Publishing Group, 2005), h. 25

¹⁰Iqbal, seorang penyair-filosof Indo-Pakistan, membagi kesadaran menjadi kesadaran kenabian dan kesadaran mistik. Dalam salah satu syairnya dinyatakan bahwa orang yang mempunyai kesadaran kenabian ditandai oleh keterlibatannya secara aktif dalam realitas alam semesta. Cakrawala berada dalam genggamannya. Lihat, Muhammad Iqbal, *Javid Nama: Ziarah Abadi*, (Yogyakarta: Adipura, 200), h.71-80

¹¹Reputasi demikian paling tidak dapat dilihat dari komposisi masyarakatnya berpenduduk mayoritas muslim, pondok pesantren dan madrasah yang menyebar di seluruh pelosok kota dan desa, bilangan masjid dan mushalla yang berdiri megah dlm jumlah tinggi di setiap kampung, salah satu daerah yang jumlah jamaah haji paling banyak setiap tahunnya, banyaknya Tuan Guru yang menjadi penyebar syiar Islam ke seluruh pelosok pulau Lombok, dan banyaknya kelompok-kelompok pengajian maupun tabligh akbar (pengajian umum) yang merupakan fenomena keseharian di desa maupun kota.

¹²John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 86. Lihat juga, Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 4

Pembangunan Manusia (IPM) provinsi NTB yang masih rendah bila dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.¹³

Dari kerisauan demikian, Komunitas Gelar Hidup yang terdiridari akademisi lintas disiplin, pekerja sosial, aktivis, *volunteer*, dan da'i ini kemudian memformulasi suatu teknik pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada sisi afektif dan diterapkan langsung dalam proses aktivitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai dalam pendidikan dapat diinternalisasi oleh peserta didik sendiri secara langsung, seperti menjadi orang yang pemaaf, orang baik, adil, pemurah, jujur, dan lainnya tidak terkait dengan kedalaman pengetahuan seseorang tetapi terkait dengan intensitas latihan di arena hidup praksis.

Pendekatan pembelajaran demikian, kemudian dipraktikkan dalam laboratorium berbasis masyarakat pada beberapa titik di Pulau Lombok, yang sampai saat ini telah lebih dari 20 titik. Uniknya, lokasi-lokasi yang menjadi basis pemberdayaannya adalah komunitas-komunitas marginal dengan kondisi sosial yang ekstrim. Seperti Desa Perampuan¹⁴ di Lombok Barat, misalnya, yang dikenal sebagai “*bale maling*” yang berarti rumah para perncuri. Dalam proses perjalanannya, keberhasilan model pembelajarannya bisa dirasakan oleh masyarakat di lokasi tersebut dan perubahan-perubahan radikal pada sistem sosial yang lebih kohesif, saling berterima, saling peduli, toleran, dan terbuka. Inilah sesungguhnya misi profetik yang diarahkan untukmenyelesaikan penyakit *vertikal* dan *horizontal* di tengah masyarakat, dengan pendekatan pembelajaran humanistik-transformatif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan srtategi ganda dalam arti memanfaatkan lebih dari satu jenis metode, karena tuntutan kebutuhan terhadap lebih dari satu jenis data.¹⁵ *Main concern* penelitian ini tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk mengetahui relevansi empirik dari konseptualisasi teoritik. Untuk kepentingan itu datanya secara gradual terkategorii ke dalam: 1) data konseptual dari

¹³Berdasarkan hasil rilis pada tanggal 7 September 2015 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) secara nasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi NTB menempati posisi 30 dari 34 provinsi. Namun demikian, Provinsi NTB bisa sedikit berbangga karena bila dilihat pertumbuhan nilai IPM secara Nasional sejak tahun 2010 hingga 2014, Provinsi NTB mengalami peningkatan tertinggi se-Indonesia yaitu sebesar 3,15 poin. Oleh karena itu, maka tidaklah mengherankan bila Provinsi NTB berhasil memperoleh penghargaan terbaik MDGs dalam upayanya mempercepat pembangunan. Abel S. Hatuina, “IPM NTB: Fakta dan Tantangan”, diakses dari <http://bappeda.ntbprov.go.id/ipm-ntb-fakta-dan-tantangan>, pada 25 September 2016.

¹⁴Belakangan, desa Perampuan tersebut dikembangkan/ dipecah menjadi desa Perampuan dan Desa Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi Kebupaten Lombok Barat.

¹⁵Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terj. H.Mukhtar Arfawi Kurde (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 19-22

literatur/kepustakaan berkenaan dengan kerangka konsep ataupun teori dari Misi Profetik pada Pembelajaran Humanistik-Transformatif serta model turunannya di Sekolah Perjumpaan yang dijalankan oleh komunitas Gelar Hidup. 2) data empirik dari lapangan, yaitu dari Sekolah Perjumpaan oleh komunitas Gelar Hidup yang melaksanakan pemberdayaan dan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan rasionalistik dan pendekatan kualitatif.

Lokasi yang dijadikan area penelitian ini adalah beberapa titik lokasi di Pulau Lombok yang menjalankan program pembelajaran yang dibina dan dikelola Yayasan Gelar Hidup. Disini dipilih 2 lokasi yaitu: Komunitas pada Bangket Bilong dan Komunitas pada Madrasah PP Hikmatussyarif.

- a. Dusun Bangket Bilong Desa Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi Kebupaten Lombok Barat. Populasi penelitian ini di lokasi ini kurang lebih adalah 50 orang yang terdiri dari mentor/volunter, anak-anak usia sekolah, dan wali atau orang tua.
- b. PP Hikmatussyarif yang di dalamnya terdapat dua amdrasah yaitu Mardasar Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Populasi penelitian disini terdiri dari Pimpinan Yayasan, Para Guru, Para Pembia dan Santri/Santriwati.

Dalam pengumpulan data empirik pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi.

Nilai Humanistik-transformatif dalam Pendidikan/Pembelajaran

Term humanistik dalam frasa “pendidikan humanistik”, pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Sebagaimana dikatakan Nimrod Aloni bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang berdasarkan filosofi humanisme, yakni manusia memandang dirinya sendiri sebagai subjek dan objek dari pengetahuan.¹⁶

Paulo Freire menggunakan pendekatan humanistik dalam membangun konsep pendidikannya melalui konsep manusia sebagai subyek aktif. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Inilah fitrah manusia yang oleh Freire disebut sebagai “*the man's ontological vocation*”. Karena kebebasan memilih dan mengembangkan potensi adalah fitrah manusia, maka tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi manusia tersebut, oleh Freire, dipandang tidak manusiawi. Oleh karena itu, ia menggagas bahwa

¹⁶Nimrod Aloni, “A Redefinition of Liberal and Humanistic Education”, *International Review of Education* 43, no 1. (1997), h. 87-107

pendidikan adalah proses untuk mem manusiakan manusia (humanisasi).¹⁷ Sejalan dengan yang dikemukakan Tilaar, bahwa gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak.¹⁸

Pendidikan humanistik memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Sebagaimana pula yang diyakini Whitehead, bahwa agar pendidikan tidak menjadi aktivitas memasukkan pengetahuan dalam benak anak, maka di samping perlu menekankan kedisiplinan juga perlu memberikan ruang kebebasan pada peserta didik. Kebebasan ini akan membantunya untuk mengolah pikiran dalam mengkombinasikan ide-ide. Kedisiplinan akan membantu anak untuk menyusun ide-ide secara sistematis. Sehingga, kebebasan dan kedisiplinan adalah dua hal yang esensial bagi pendidikan.¹⁹

Knight menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai “helping the student become ‘humanized’ or ‘self-actualized’ –helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential”.²⁰ Dengan demikian, jelaslah bahwa teori pendidikan humanistik berorientasi pada perkembangan potensi manusia secara utuh agar dapat tercapai aktualisasi diri dengan sebenar-benarnya.

Pembelajaran transformatif (*transformatif learning*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari perspektif transformasi sebagaimana digagas dan dikembangkan sejak awal. Sebagai teori pembelajaran, model pembelajaran transformatif didasarkan pada paradigma konstruktivis yang mengaktualisir setiap

¹⁷Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary edition (New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 2005), 50. Lihat juga, Jack Conrad Willers, “Humanistic Education: Concepts, Criteria and Criticism”, *Peabody Journal of Education* 53, no. 1 (1975), h. 39-44

¹⁸Lihat H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4-5

¹⁹Alfred North Whitehead, *The Aims of Education and Other Essays* (New York: The Free Press, 1929), h. 40-42

²⁰George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), 82. Lihat juga, C. H. Patterson, “What Has Happened to Humanistic Education?”, *Michigan Journal of Counseling and Development* XVIII, 1 (1987), h. 8-10; John G. Thornell, “Reconciling Humanistic and Basic Education”, *The Clearing House* 53, no. 1 (1979), 23-24; A. W. Combs, *Educational Accountability: Beyond Behavioral Objectives* (Washington, D.C.: Association for Supervision and Curriculum Development, 1972), h.23-24; Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961)

individu untuk dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka di dunia. Pembelajaran transformatif berimplikasi pada proses perolehan pengetahuan yang dikonstruksi secara sosial oleh sekelompok individu. Di antara sarjana yang banyak menerbitkan teori pembelajaran transformatif adalah Jack Mezirow. Dia sering mendasarkan idenya dalam bidang ini pada teori kritis Jürgen Habermas. Di samping dipengaruhi Habermas, karya Mezirow juga terinspirasi melalui teori Paulo Freire (1921-1997) tentang penyadaran (*conscientization*) yang juga dia anggap sebagai proses paralel untuk model pembelajaran transformatif yang dia uraikan.²¹

Tujuan pembelajaran transformatif bukan hanya untuk mentransformasi pribadi, tetapi juga untuk mentransformasi sosial sehingga individu dapat menjadi produsen kreatif bagi dirinya dan masyarakat serta hubungan politik dan ekonomi.²² Oleh Mezirow, pembelajaran transformatif dikatakan sebagai proses memengaruhi perubahan dalam kerangka acuan (*frame of reference*) yang konkret. Sepanjang hidup, kita mengembangkan ragam konsep, nilai, perasaan, tanggapan, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidup kita. Kerangka acuan itulah yang membantu kita untuk memahami pengalaman kita di dunia ini.²³

Siklus dasar transformasi diawali melalui serangkaian refleksi pada sudut pandang dan kebiasaan pikiran untuk mengubah kerangka acuan seseorang. Tujuan pembelajaran transformatif adalah merevisi asumsi lama dan cara menafsirkan pengalaman melalui refleksi kritis dan refleksi diri. Hal ini senada dengan pendapat Patricia Cranton yang megatakan bahwa pembelajaran kelompok transformatif mirip dengan definisi pembelajaran kelompok partisipatif. Dalam penjelasannya terhadap teori Mezirow, Cranton membahas penekanan pada refleksi diri dan tanggung jawab siswa untuk tujuan pembelajaran. Cranton membahas asumsi yang mendasari bahwa kelompok belajar transformatif akan menyebabkan perubahan individu dan sosial. Dalam interpretasinya, peserta dapat dan akan terlibat dalam aksi kolektif setelah menetapkan tujuan kolektif dalam kelompok. Para pendidik dalam situasi ini bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan terbuka untuk refleksi diri. Tujuan utama dari pembelajaran transformatif adalah untuk memberdayakan individu untuk mengubah perspektif mereka.²⁴

Di Indonesia, bermula dari gerakan pendidikan transformatif yang acuan teoretik dan praksisnya pada Paulo Freire (seringkali disebut juga Freirean) juga

²¹Janet Moore, “Is Higher Education Ready for Transformative Learning?: A Question Explored in the Study of Sustainability”, *Journal of Transformative Education* 3, no. 1 (2005), h. 82

²²Elizabeth A. Lange, “Transformative and Restorative Learning: A Vital Dialectic for Sustainable Societies”, *Adult Education Quarterly*. 54, Iss. 2 (2004), h. 122

²³Moore, “Is Higher Education Ready for Transformative Learning?”, h. 82

²⁴Mundzier Suparta, “Pendidikan Transformatif menuju Masyarakat Demokratis”, *Islamica* 7, No. 2 (2013), h. 410-411

dilakukan di luar sistem pendidikan formal (sekolah dan kampus), yakni melalui praktik-praktik pemberdayaan masyarakat (*community empowering*) yang dilakukan oleh beberapa lembaga Non Government Organizations (NGO's) pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang.²⁵ Di kampus, gerakan tersebut juga dimulai dari munculnya komunitas-komunitas intelektual di luar kampus. Di sisi lain, pada gerakan pendidikan transformatif yang mengambil bentuk pendidikan formal dan tidak mengacu pada Freire, kita bisa melacaknya kira-kira mulai dari didirikannya Sekolah Rakyat oleh Tan Malaka di Semarang dan Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara, selain itu juga terdapat INS Kayutanam oleh M. Sjafe'i dan Sekolah Dasar (SD) Mangunan yang diprakarsai oleh Romo Mangun dan lainnya.

Dari paparan tersebut bisa di mengerti bahwa pembelajaran transformatif itu berasal dari kata *transform* yang artinya mengubah atau bisa juga diartikan memperbaiki kekurangan, intinya pembelajaran ini harus ada perubahan bagi peserta didiknya, namun perubahan yang dimaksud adalah perubahan secara substantif (pengetahuan, sikap, cara pandang, keterampilan, dll.) bukan perubahan fisikal, agar perubahan-perubahan tersebut bisa mengubah seseorang menjadi lebih arif dalam bertindak, dewasa berfikir, bijak dalam mengambil keputusan dan lain-lain. Dan yang terpenting pembelajaran ini dapat berguna untuk kehidupan yang nyata pada diri seseorang.

Sekolah Perjumpaan di Lombok: Filosofi & Eksistensi

Sekolah Perjumpaan berangkat dari kegelisahan tentang fakta umum bahwa relasi sosial dalam institusi pendidikan sejauh ini, belum sepenuhnya cair dalam makna kurangnya relasi kesetaraan-keterbukaan antarpihak yang terlibat. Bahkan relasi dimaksud masih diwarnai oleh sikap curiga, sentimen kelas, sentimen primordial dan ketimpangan relasi antarindividu-individu yang ada di dalamnya. Akibat lanjutannya, relasi sosial yang terbentuk semakin mengarah kepada individualisme, semakin meninggalkan semangat kolektivitas dan kebersamaan yang seharusnya menjadi ciri dasar setiap institusi sosial terlebih lagi lembaga pendidikan. Selama ini, masing-masing orang memiliki agenda sendiri-sendiri yang tidak jarang saling menafikan keberadaan orang lain. Kompetisi menjadi lebih dominan dibandingkan dengan kerjasama, sehingga selalu ada pihak-pihak yang merasa dikalahkan dalam keberhasilan orang lain, atau sebaliknya menikmati keberhasilan dalam keterpurukan orang lain. Jika ini dibiarkan, maka bagaimana mungkin kita

²⁵Mansour Fakih, *Mayarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

berharap sebuah lembaga pendidikan bisa menjalankan fungsi edukatif dan penanaman karakter yang memang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan.²⁶

Fenomena ini juga berimplikasi kepada pola pendidikan dan kaderisasi kelompok yang paradoks. Secara internal masing-masing kelompok semakin memperkuat soliditas kelompok, sedangkan ke luar memperkuat sentimen primordial. Kondisi ini menyebabkan muncul ketegangan-ketegangan yang berpotensi melahirkan gesekan dan riak konflik di masyarakat, yang penanganannya tidak bisa lagi hanya dengan pendekatan artifisial, menangani gejala jangka pendek dan mengabaikan upaya-upaya menemukan sumber gejala lalu memberikan penanganan yang lebih tepat dan komprehensif terhadapnya.

“Sekolah perjumpaan” salah satu ikhtiar untuk menormalisasikan relasi sosial yang model teoretiknya, dibuat generik sehingga bisa diterapkan pada berbagai setting dan juga konteks yang berbeda. Komponen utamadari “sekolah perjumpaan” adalah *mental state* (kondisi batin) dan *languaging* yang merupakan modal bersama yang dimiliki oleh setiap orang secara universal. Pembelajaran mengelola *mental state* dan *languaging* padaruang-ruang perjumpaan secara terstruktur dan terukur, akan menjadi suasana pembelajaran bersama hidup dengan hati, dengan nurani dan dengan nilai-nilai moral universal.

Sekolah perjumpaan didesain secara generik agar bisa diterapkan secara fleksibel dalam setting ruang dan waktu yang berbeda melalui perjumpaan-perjumpaan reguler sebagai institusi pembelajarannya. Peserta pembelajar juga bisa untuk semua kelompok umur (anak, remaja dan dewasa), karena merupakan pembelajaran pada ranah *praxis* (tindakan) dan bukan semata-mata kognitif, namun tetap mendukung dan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif. Sekolah perjumpaan digagas sebagai tempat mempraktikkan nilai-nilai universal bahasa yang akan bisa menormalisasi sistem sosial yang selama ini abnormal, karena relasi-relasi antara subyek dalam sistem sosial yang ada masih banyak didominasi oleh prasangka, praduga dan anggapan-anggapan pejoratif terhadap pihak atau kelompok lain.

Karena setiap orang yang tidak bisa menghindari perjumpaan, baik perjumpaan-perjumpaan reguler ataupun perjumpaan-perjumpaan aksidentil, maka perjumpaan-perjumpaan tersebut menjadi strategis sebagai tempat untuk mempraktikkan prinsip-prinsip relasi yang seimbang, terbuka, dan saling berterima,

²⁶Bagian ini, sepenuhnya merujuk secara ringkas dari tiga buku Dr.H.M.Husni Muadz, 1) *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Menggunakan Sistem Nalar*; 2) *Koadran Pembelajaran: Konsep dan Strategi dengan Formula Kuadran Ruang Waktu*; 3) *Sekolah Perjumpaan: Praktek Positivitas dalam Ruang Perjumpaan*; dan juga dari buku yang ditulis M.Firdaus dan Hafifi, *Praktek Sekolah Perjumpaan di Pondok Pesantren*, Kerjasama Manajemen SP dg Yayasan Waqaf Pembelajaran Gelar Hidup, 2017.

melalui praktik positivitas dalam *mental state* dan *languaging*. Pembelajaran dalam sekolah didesain secara fleksibel baik dalam penentuan jenis kegiatan yang akan menjadi sekolah perjumpaan, waktu ataupun durasi yang diperlukan sehingga tidak mengganggu sistem yang telah terbentuk dan berjalan. Sekolah perjumpaan bukan membuat sistem baru, melainkan mengisi sistem tersebut agar menjadi lebih operasional, produktif dan bermakna. Dunia sosial terdiri atas subyek-subyek dan relasi antar atau inter subyek. Relasi sosial dimulai dan menguat melalui perjumpaan-perjumpaan antar subyek. Semua institusi sosial, mulai dari keluarga, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain, terdiri atas aktivitas-aktivitas perjumpaan antar komponen (subyek) di dalamnya. Tidak ada dunia sosial tanpa perjumpaan subyek.

Dalam praktiknya, “Sekolah Perjumpaan” adalah model pendidikan moral/karakter dengan gerakan populis yang telah melalui eksprimen selama 3 tahun di komunitas-komunitas, pada beberapa titik di pulau Lombok, yang telah berhasil menciptakan relasi sosial yang terbuka, saling berterima dan toleran, dengan mengelola praktik-praktik *mental state* dan praktik *languaging*. Ini berimplikasi kepada terbangunnya semangat belajar, kepercayaan diri, kepedulian dan kerjasama sosial, toleransi, dan visi hidup menjadi orang-orang yang baik. Bahkan berdampak langsung terhadap melejitnya prestasi-prestasi akademik siswa disekolah-sekolah. Praktik-praktik positivitas *mental state* dan *languaging* yang dimiliki bersama oleh setiap orang, yang selama ini dikelola dengan baik telah terbukti bisa memberikan fondasi bagi kehidupan yang berkarakter dan berdampak langsung dalam prestasi akademik.

Secara umum sekolah perjumpaan dihajatkan sebagai pembelajaran sepanjang hidup, yang menggunakan setiap perjumpaan sebagai sekolah tempat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral tindakan berbahasa. Setiap perjumpaan pada akhirnya akan menjadi sekolah tempat belajar untuk mempraktekkan *positive languaging* sejalan dengan *mental state* yang menjadi dasarnya.

Mental State; kondisi batin yang mendasari ekspresi tindakan. Pembiasaan untuk menormalisasi kondisi batin dan mensinkronisasikannya dengan tipe-tipe tindakan bahasa adalah intidari pembelajaran pada sekolah perjumpaan. *Mental state* ini terdiri dari empat kategori besar yang harus selalu jalan dan antipetindakan bahasa yaitu: *thinking* (pengetahuan dan pemikiran) yang menjadi dasar dari tindakan *assertive; emotioning* (perasaan) yang menjadi dasar dari tindakan *expressive; desiring* (keinginan) yang menjadi dasar dari tindakan *directive*; dan *willing* (niat/kehendak) yang menjadi dasar dari tindakan *commisive*.

Positive Languaging adalah pembiasaan untuk mempraktekkan norma-norma moral yang bersifat universal dalam berbahasa, sesuai dengan tipe-tipe tindakan

berbahasa. Tipe-tipe tindakan berbahasa dan norma-norma berbahasa yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. **Assertive;** yaitu penggunaan bahasa untuk menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu dan pada saat yang sama mengundang orang lain untuk mempercayainya.
2. **Commisive;** yaitu penggunaan bahasa untuk membuat janji atau komitment melakukan sesuatu kepada pihaklain.
3. **Directive;** yaitu menggunakan bahasa untuk meminta pihak lain *melakukan* atau *tidak melakukan* sesuatu.
4. **Expresive;** yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada pihaklain.

Tipe *speech act* (tindakan berbahasa) dan jenis *mental state* yang sesuai dengan nilai deontiknya dapat dirangkum dalam matrik sebagai berikut:

No	Languaging	Mental State
1	Expressive , adalah berbahasa sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan.	Emotioning , adalah perasaan yang menjadi dasar bagi ungkapan ekspresif.
2	Assertive , adalah penggunaan bahasa untuk membuat mendeskripsikan atau membuat pernyataan tentang kebenaran yang diketahui dan pada saat yang sama mengundang pihak lain untuk mempercayainya.	Thinking , adalah pengetahuan, pemikiran dan rasionalitas
3	Directive , adalah menggunakan bahasa untuk meminta orang lain melakukan sesuatu	Desiring , adalah keinginan agar orang lain melakukan apa yang diminta.
4	Commisive , adalah berbahasa untuk membuat janji atau komitment mewujudkan sesuatu	Willing , adalah kehendak/niat untuk melaksanakan sesuai dengan yang dijanjikan

Implementasi pembelajaran humanistik transformatif

Proses Pembelajaran pada komunitas PGH (Pembelajaran Gelar Hidup), dilandasi dengan bahwa jika hendak mencapai hasil pembelajaran yang sepenuhnya, maka ia juga harus dilandasi dengan dan pada kesadaran sepenuhnya.

Dalam sudut pandang seperti ini, menjadi menarik konteks tantangan pendidikan yang hanya berbasis pada pencapaian kecerdasan(*kognitif*) semata,tidak diteruskan pada proses yang berbasis pada kebaikan, kepatuhan, saling menghargai dan menghormati. Perspektif tersebut sesungguhnya secara mendasar relevan dengan tuntutan dari norma dalam undang-undang sistem pendidikan Nomor 20

Tahun 2003, yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejauh ini, implementasi dari undang-undang tentang sistem pendidikan tersebut, tidak mampu memberikan wajah segar bagi dunia pendidikan-pembelajaran, karena masih saja menyisakan banyak penyimpangan berupa *deviasi moralitas* di lingkungan pendidikan itu sendiri. Bahkan para pelajar saat ini mengindikasikan bahwa mereka masih cenderung bersikap dan bertindak diluar batas mereka. Oleh karenanya, menjadi tidak salah apabila muncul asumsi bahwa pendidikan formal saat ini hanya dijadikan sebagai panggung pentas untuk memperoleh rangking atau nilai tinggi.

Sekolah perjumpaan dihajatkan sebagai pembelajaran sepanjang hidup, yang menggunakan setiap perjumpaan sebagai sekolah tempat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral tindakan berbahasa. Setiap perjumpaan pada akhirnya akan menjadi sekolah tempat belajar mempraktekkan *positive languaging* sejalan dengan *mental state* yang menjadidiasarnya.

Sekalipun demikian, untuk memulai sekolah perjumpaan diawali dengan memilih atau menentukan kegiatan bersama yang menjadi tempat untuk mempraktikkan, mendalami dan sekaligus melakukan evaluasi bersama. Jika dianalogikan dengan kelas, kegiatan yang disepakati bersama tersebut adalah mikro kelas, tempat pendalaman teori, konsep dan evaluasi bersama. Perlu ditekankan di sini, bahwa kegiatan yang menjadi kelas sekolah perjumpaan, adalah bentuk mikro dari kelas makro yaitu setiap perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara kelas mikro dengan kelas makro ini, tidak bisa dipisahkan. Kelas mikro adalah tempat *share* pengalaman dan evaluasi bersama pengalaman-pengalaman dalam sekolah perjumpaan yang lebih besar (kelas makro). Pembelajaran praktik berlangsung pada semua jenis perjumpaan, yang dari hasil pengalaman belajar tersebut dikomunikasikan dan dievaluasi bersama dalam mikro kelas.

Mikro Kelas

Mikro sekolah ini adalah waktu dan tempat khusus yang disepakati bersama untuk berjumpa sesama peserta pembelajar yang memiliki kegiatan dasar sebagai berikut:

- a) Share pengalaman belajar dalam perjumpaan-perjumpaan di sekolah makro
- b) Evaluasi bersama terhadap praktik-praktik perjumpaan pada sekolah makro.

- c) Refleksi dan pendalaman konsep dan teori perjumpaan.

Komponen-komponen dasar yang diperlukan dalam sekolah makro sesuai dengan tiga jenis kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pesertaaktif
- b) PesertaPengamat
- c) Mentor
- d) Administrator
- e) InstrumentEvaluasi

Makro Kelas

Makro kelas ini adalah semua jenis perjumpaan yang dipraktekkan oleh semua peserta pembelajaran. Praktik dalam makro sekolah ini adalah praktik-praktik *positive languaging* dan *menta lstate*, yang dalam penerapannya dilakukan secara bertahap, dengan memilih atau menentukan beberapa prinsip atau nilai yang telah diidentifikasi dari norma-norma bahasa. Untuk memudahkan evaluasi dan share pengalaman pada mikro sekolah, nilai atau prinsip yang dipraktekkan bisa sepakati bersama dalam mikrokelas.

Kasus Dusun Bangket Bilong

Dusun Bangket Bilong²⁷, Desa Karang Bongkot, dulunya adalah menjadi bagian dari Desa Parampuan.²⁸ Desa Perampuan adalah desa yang dikenal dengan jaringan maling dan hal-hal yang bernuansa devian lainnya. Gambaran tentang patologi sosial desa ini pernah ditulis oleh seorang peneliti berkebangsaan Belanda bernama Jhon M. McDougall,²⁹ dalam tulisannya itu disebutkan bahwa para maling memiliki jaringan yang kuat, mulai dari pencuri sampai pembeli barang curian tersebut (penadah).

²⁷Perampuan merupakan salah satu desa besar yang ada di kecamatan Labuapi, Perampuan terdiri dari Delapan (8) dusun yaitu: Dusun Karang Bogkot (Bangket Bilong), Dusun Parampuan Desa, Dusun Nyamarai, Dusun Parampuan Timur, Dusun Perampuan Barat, Dusun Kerepet, Dusun Karang Bayan dan Dusun Kapitan, kini dimekarkan menjadi dua desa.

²⁸“Desa Perampuan adalah salah satu Desa yang terletak di kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Di mana pada tahun 1997-1998 di saat desa ini dipimpin oleh seorang anggota Kepolisian Republik Indonesia sebagai Kepala Desanya yakni Fuad Zaenal dan pada saat yang bersamaan, salah satu Kepala Dusunnya dari delapan (8) Kepala Dusun yang ada yakni; Ustadz Sairi yang menjadi Kepala Dusun di Dusun Karang Bongkot Desa Perampuan itunjuk sekaligus dimintai bantuan untuk menggarap upaya pemekaran Desa Perampuan menjadi dua Desa. Dengan lapang dada Ustad Sairi mengiyakan permintaan Kepala Desa sebagai *inisiator pemekaran Desa* dengan dibantu oleh seorang staf desa yakni saudara Tohri.” dikutip dari catatan harian Ustadz Sairi.

²⁹Lihat Jhon M. MacDougall, “Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok”. dalam Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2009).

Bermula dari ajakan Sahabudin yang menggugah kesadaran Ustadz Sairi selaku warga Bangket Bilong, untuk memulai memikirkan masa depan anak-anak di lingkungan Bangket Bilong yang kini sudah tersentuh modernisasi perkotaan. Mereka merasa bertanggung jawab atas tersedianya lingkungan yang sehat di mana anak-anak belajar untuk tidak berbohong, untuk tidak menyakiti hati teman-temannya, belajar saling bantu-membantu, bahu membahu sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Mereka berdua sadar betul bahaya ikutan yang dibawa globalisasi dengan modernisasinya seperti sikap apatis, individualis, pergaulan bebas, tidak bermoral, dan lain sebagainya sudah lama sekali terasa, sehingga antara kondisi normal dan penyimpangan kini tidak ada batasnya. Maka pertanyaan utamanya adalah dari mana kita harus mulai. “Sekarang ini, cerita Sahabuddin³⁰ dalam suatu kesempatan sekitar 2015, kita tidak mungkin memulai dari angka nol kalau melihat kondisi seperti saat ini, akan tetapi kita dipaksa untuk mulai dari angka min, bukan nol. Karena kalau dahulu penyimpangan itu disembunyi-sembunyikan, kalau sekarang malah dipertontonkan. Kalau dahulu dirahasiakan kalau sekarang dicerita-ceritakan”.

Dengan inisiasi Sahabuddin dan Ustadz Sairi, maka dimulailah komunitas kesadaran, komunitas bertemu tanpa syarat, komunitas orang-orang bingung yang selalu dalam pembelajaran intersubjektifitas. Dengan niat karena kemanusiaan dan semata-mata beribadah kepada Allah SWT beberapa orang mulai berdatangan, mendekat lalu merapat, bergabung atas tindakan kesadaran masing-masing.

Kegiatanpun dimulai.³¹ Pertemuan pertama pada malam itu diberinama “Curah Gagasan” yang memfokuskan untuk mengidentifikasi atau mendiagnosa permasalahan bersama. Pertemuan pertama itu dihadiri calon wali murid disepertaran kediaman Ustad Sairi di Dusun Bangket Bilong yang dipercaya sepaham dengan perencanaan mulia dimaksud.

Secara umum disini digambarkan sekilas bagaimana peserta SP berupaya membangun kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus berkembang tergantung konteks kebutuhan para peserta, orang tua, mentor dan semua elemen di Bangket Bilong. Daiantara kesepakatan itu adalah:

- a. Kesepakatan untuk mempersaudarakan para peserta. Sepakat Pesemeton Anaq Jarinte. Tebareng-bareng Jauq Kanaq Lemaq teatong isiq dengan toaqn kumpul malem Jumat selesa Magrib elek berugaqni. Adapun care kegiatan jaq, lemaqte

³⁰Cerita kenang Sahabuddin ketika mengawali SP Perdana di Bangket Belong

³¹Setiap perjumpaan adalah institusi rekognitif, sehingga perjumpaan secara kolektif (komunitas) menjadi wadah/tempat Sekolah Perjumpaan di mulai, sehingga setiap perjumpaan adalah institusi.

- dengah bareng-bareng napi jaq kemeleq kanaq secare musyawarah, teberajah tenaq kanaq musyawarah, adeq endaq saq ite toaq doang taoq aran musyawarah.³²
- b. Kesepakatan untuk bertemu kembali pada hari sabtu sore ba'da Ashar. Apapun kesepakatan anak nantinya menjadi kesepakatan dan tanggungjawab orang tua bersama-sama dengan pembimbing atau mentor. Anak-anak semua sanggup saling memberitahu, saling ingatkan, terutama bagi yang sudah hadir untuk kumpul pada hari yang sudah disepakati. Pertemuan nantinya tidak dibatasi oleh anak siapapun (boleh hadir tanpa pengecualian baik perempuan ataupun laki, mereka kecil maupun sudah besar).
 - c. Kasepakatan, Sanggup bertemu 2 kali dalam Seminggu yakni hari Rabu dan Sabtu selesai berjamaah sholat 'Ashar di Masjid. Sanggup membaca 1 jam Sehari untuk pelajaran sekolahnya di rumah, Tempat Pertemuan di lokasi 46.
 - d. Kesepakatan mentor yang sanggup terdiri dari: Panji Tanashur, Khairul Amri assidiq, Badrun, Kamarudin, Muhammad Na'im, Amir Mahmud.
 - e. Kesepakatan Kegiatan Memantapkan kesepakatan membaca satu jam sehari semalem, Menebar salam kepada setiap orang, Permohonan anak anak untuk belajar bahasa inggris.
 - f. Kesepakatan, mengawal dan mengontrol anak untuk membaca satu jam sehari, Menebar Salam, Belajar bahasa Inggris, Gotong royong pembersihan jalan hari sabtu sore sebelum Sholat Asar, pertemuan orang tua malam senin selsai sholat Isya'.
 - g. Kesepakatan mengenai Gotong royong jalan masuk, Evaluasi Salam, Evaluasi hasil belajar, Klasifikasi untuk hal bahasa inggris. Sepakat untuk belajar bahasa inggris setiap senin sore (ba'da Ashar).
 - h. Kesepakatan,mengawal Kesepakatan Anak, Belajar 1 (satu) jam sehari, Evaluasi Hasil Belajar setiap hari pada hari Rabu & Sabtu sore, Menebar Salam, Belajar bahasa Inggris setiap Senin sore. Kesepakatan orang tua: Ikut sekali waktu menghadiri acara anak-anak. Hadiri pertemuan anak bergilir.

Dengan sepakat untuk bertemu tanpa syarat membuat setiap komponen dalam komunitas ini bebas tanpa beban dan kebaharuan menjadi bonus dalam bertemu tersebut. Dalam komunitas ini, tidak bicara masalah hasil namun bicara malah bertemu, berdialog dan melaksanakan komitmen. Komunitas kesadaran di Bangket Bilong ingin mengembalikan dunia sosial yang memang menjadi khittah manusia.

³²Artinya; sepakat untuk mempersaudarakan anak-anak kita, kita sama-sama bawa mereka besok ditemani orang tua mereka pada malam Jum'at selesai sholat magrib di Berugaq ini. Adapun cara kegiatan ini, beseok kita dengar bersama-sama apa, bagaimana anak bermusyawarah, kita belajar ajak anak-anak bermusyawarah, agar bukan hanya kita saja tahu namanya musyawarah. Dari catatan harian Ustadz Sairi.

Komunitas relasi tanpa syarat yang tidak mengutamakan materi karena materilah yang biasanya menghancurkan komitmen. Setiap kebertemuan dalam komunitas ini melatih bagaimana menghargai harkat dan martabat setiap orang sebagai manusia, tidak menganggap satu dengan yang lain sebagai objek. Dalam bertemu akan lahir pelajaran bagaimana berkomitmen dan setiap pertemuan itulah ajang evaluasi isi komitmen yang lahir sebagai kebaharuan.

Kasus Ponpes Hikmatussyarif

Di sebuah dusun kecil, sekitar 20 km dari kota Mataram, ibu kota propinsi NTB, tepatnya di sebuah dusun bernama Salut, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Pesantren ini berdiri. Bangunan induk pesantren ini, berada di atas lahan yang luasnya kurang lebih 5.000 m². Tanah yang ditempati oleh Pesantren ini adalah lahan milik keluarga pendirinya yaitu T.G.H. Zahid Syarif, yang kemudian diwaqafkan dan di atasnya dibangun beberapa bangunan sederhana yang digunakan sebagai ruang belajar, kantor, asrama santri dan beberapa fasilitas pondok pesantren lainnya.

Sebagaimana cerita dari saksi sejarah, Kampung Salut, tempat berdirinya Pondok ini, dahulu adalah salah satu kampung marginal dan terbelakang baik dari segi pendidikan, ekonomi dan bahkan juga secara keagamaan, dibandingkan dengan kampung-kampung sekitar. Hingga tahun 1990, dusun Salut terkenal sebagai kampung kumuh dan terbelakang. Menurut cerita penduduknya, ketika keluar dari kampung, penduduk Salut dengan mudah dikenal dari segi penampilannya. Anak-anak asli Salut yang kebetulan bermain ke kampong lain, akan menjadi sasaran ejekan karena kumuh dan dekil. Bahkan, di kampung-kampung sekitar, ketika ada anak yang dekil, akan keluar pernyataan pejoratif-asosiatif, “*marak kanak Salut Bai...*” (seperti anak Salut aja...).

Dalam setting masyarakat seperti itulah Pondok Pesantren Hikmatussyarief didirikan. Pesantren ini resmi berdiri pada tahun 1990, setelah Pendirinya T.G.H. Zahid Syarif, yang baru pulang dari Makkah al-Mukarramah, atas perintah gurunya, TGKH. Zainuddin Abdul Majid, membuat sekolah. Lalu dengan dibantu oleh keluarga, warga setempat, dan beberapa orang tenaga pendidik yang dikirim langsung oleh gurunya, beliau mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (SLTP), yang dikemas dengan model pesantren.

Pihak-pihak yang terlibat pada awal pendiriannya adalah T.G.H. M. Zahid Syarief dengan tokoh-tokoh masyarakat yaitu: H. Kamaruddin, H. Abdul Fattah, H. Abdurrahman, H. Bustamin, H. M. Amin, H. M. Isa, H. Rosidy H. Syarief Rahmatullah dan lain-lain selain itu beliau juga dibantu oleh saudara-saudaranya

antara lain: H. Saifuddin Syarief, H. Murdan Syarief, Rustam Syarief, Hj. Anwariyah Syarief, Hj. Raudah Syarief, Inak Murti Syarief di samping itu beliau juga dibantu oleh para sahabatnya antara lain T.G.H.Mahalli Fiqri dan beberapa donatur yang ada di wilayah kecamatan Narmada dan sekitarnya.

Kondisi terakhir sebelum Tim SP masuk ke PP Hikmatussyarif diantaranya seperti digambarkan seorang alumninya, yang tengah memangku amanah sebagai salah seorang Kepala KUA di Lombok menggambarkan:

“Entahlah, mengapa Pondok Pesantren yang dahulu demikian disegani dan berwibawa dengan sistem dan kompetensi lulusannya, sekarang tidak lagi diperhitungkan oleh masyarakat. Bahkan malah terkesan berjalan di tempat dan bahkan mundur. Ketika pesantren-pesantren baru justru bermunculan dengan berbagai program unggulannya, pondok kita semakin tenggelam dan kehilangan identitasnya.”

Termasuk juga mereka yang sejak dahulu terlibat, ikut mendesain dan bahkan sebagai eksekutor dan sekarang menjadi penentu kebijakan, seperti Tuan Guru sebagai Pimpinan Pondok Pesantren, Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah, Guru dan Pembina Senior, masih mengidealkan kondisi masa lalu, sembari mengeluh dengan kondisi yang ada saat ini, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengembalikan kondisi yang ideal dimaksud.

Namun, kegelisahan dimaksud, mendapat sahutan dari para alumi, dengan berbagai gagasan dan terobosan komunikasi dengan Pengurus Yayasan dan para punggawa pondok. Begitu kanal komunikasi tersebut terbuka, alumni secara intens berdiskusi dengan pengurus dan pengelola mengenai terobosan-terobosan yang bisa dieksekusi termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan sistem dan kurikulum. Berbagai masalah mulai didiskusikan dan berbagai problem mulai terlihat ke permukaan. Satu persatu mulai diurai bersama-sama dengan pengurus, pengelola, guru, dan alumni.

Kegelisahan bersama pengurus, alumni dan semua elemen Pondok Pesantren menemukan gambaran formula solutifnya, dengan kedatangan TIM akademisi UNRAM (Dr. H. M. Husni Muadz, MA, Ph.D, dan Hapipi, M.Sc) dan akademisi dari UIN Mataram (Prof. Dr. H.M.Taufik, M.Ag dan M. Firdaus, M.Si) yang sedang mengembangkan model pembelajaran yang disebut sebagai “sekolah perjumpaan”.

Dalam kunjungan ke Pesantren Hikmatussyarief, berlangsung diskusi awal dengan Ketua Yayasan H. Husnan Wadi, S.H., M.H., Wakil Ketua Yayasan yang sekaligus sebagai Kepala Sekolah M.A. Hikmatussyarief, H. Makmun Ibrahim, S.H, M.Si), Wakil Ketua Yayasan yang sekaligus juga sebagai Kepada M.Ts. Hikmatussyarief, Humaidi, S.Pd.I, dan Sekretaris Yayasan, Zulkifli, S.Pd.I).

Dalam diskusi tersebut pihak Yayasan menyampaikan kegelisahannya terhadap masa depan Pondok Pesantren yang selama ini masih hanya mengandalkan figur

Tuan Guru (Pimpinan Pondok Pesantren) dan belum ada sistem atau program yang benar-benar bisa dijual ke masyarakat. Keinginan untuk menjadikan Hikmatussyarief sebagai Pesantren dengan ciri khas *kitab kuning* ingin dihidupkan, akan tetapi terkendala dengan sumber daya manusia (*asatiz* atau pembina) yang masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, pihak Yayasan telah menyepakati untuk membatasi siswa/ santri yang masuk pada tahun ajaran berikutnya, dan dicukupkan hanya satu kelas, sehingga penanganan lebih mudah dan bisa lebih fokus. Menurut mereka, tidak ada gunanya menerima banyak murid akan tetapi hasilnya tidakmaksimal.

Problem lain yang menguatkan keinginan Yayasan untuk membatasi murid adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung yang memang sangat kurang dan jauh dari memadai. Sarana pendukung untuk penguatan materi- materi khusus pesantren masih minim,dibandingkandengan sarana dan untuk proses pembelajaran formal. Sebagai akibatnya kurikulum pesantren menjadi tersubordinasi dalam bayang-bayang kurikulum pemerintah.

Selain itu, problem psikologis mereka yang berhadapan dengan sistem dan kebijakan pemerintah yang dalam banyak hal bagi mereka terlalu mengikat dan membonsai sistem pendidikan pesantren. Mentalitas guru/asatiz telah rusak, sehingga orientasi mereka bukan lagi murni untuk mengejar kualitas murid, melainkan untuk memenuhi standar-standar formal yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan radikal untuk melakukan perubahan di pesantren terkendala dengan kepentingan-kepentingan paraguru, terutama terkait dengan tuntutan jam dan administrasi tunjangan fungsional, sertifikasi dan sebagainya.

Setelah berlangsung diskusi panjang, TIM_SP Sekolah Perjumpaan kemudian menawarkan solusi yaitu mencoba model pembelajaran komunitas yang sudah dieksprimenkan selama 3 tahunan pada sekitar 20-han titik komunitas di Pulau Lombok. Model pembelajaran yang penekanannya bukan pada aspek penguatan materi kognitif, melainkan pada pembiasaan dan pembelajaran intersubyektif, yang menekankan pada aspek moral dan kecerdasan bertindak.

Sepintas, tawaran ini nampak terlalu simplistik, menyederhanakan masalah dan mengabaikan aspek lain yang menjadi *core* utama sekolah yaitu penguasaan-penguasaan materi kognitif, sehingga masih belum diterima oleh pihak pesantren. TIM sekolah perjumpaan berusaha menyakinkan, berdasarkan fakta-fakta empirik di lapangan bahwa model ini sekalipun memberikan penekanan pada aspek-aspek pembelajaran intersubyektif, yaitu bagaimana membiasakan untuk bersikap tulus, jujur, tanggung jawab dan berkomitment, akan tetapi dampak langsungnya pada kemampuan kerjasama antara sesama untuk penguatan materi-materi kognitif. Lagi-

lagi tim berusaha meyakinkan bahwa pengalaman empirik di lapangan, di komunitas-komunitas yang menjadi labolatorium pembelajaran, menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan kemampuan-kemampuan kognitif parapembelajar.

Setelah tercapai kesepahaman bersama untuk mulai mencoba model yang diistilahkan dengan sekolah perjumpaan ini, lalu disepakati komitment untuk bertemu kembali yang akan melibatkan para guru yang lain dan dilaksanakan pada minggu berikutnya.

Pada hari yang telah disepakati, TIM_SP sekolah perjumpaan datang dan melakukan sosialisasi kepada para guru. Jumlah mereka yang hadir sekitar 50 % dari total jumlah semua guru. Dalam sosialisasi tersebut, diskusi tidak terlalu hidup dan para guru masih belum menangkap gagasan sekolah perjumpaan yang dibawa oleh TIM. Akan tetapi kepala sekolah MA dan M.Ts. tetap berkomitment untuk mengulang sesi sosialisasi tersebut dan disepakati minggu berikutnya sebagai pertemuan ketiga.

Pada pertemuan ketiga ini jumlah guru yang hadir justru lebih sedikit dari pertemuan sebelumnya. Namun, diskusi nampak lebih hidup dan beberapa orang guru sudah mulai memahami dan menangkap perlunya “sekolah perjumpaan”. Kesempatan ini digunakan oleh TIM_SP untuk mengarahkan para guru yang hadir untuk memulai sekolah perjumpaan, dengan membentuk dua kelompok perjumpaan guru, yaitu kelompok perjumpaan guru Aliyah dan kelompok perjumpaan guru Tsanawiyah. Masing-masing kelompok berkomitment untuk berjumpa sekali dalam seminggu yang digunakan untuk berpraktik bersama prinsip-prinsip sekolah perjumpaan. Kesepakatan lain yang dihasilkan pada pertemuan ketiga TIM_SP dengan guru adalah melakukan perjumpaan yang lebih massif dengan melibatkan semua element pesantren yang dikemas dengan acara silaturrahim yang akan dilaksanakan setelah Idul Fitri 2017, sekitar 2 minggu sejak pertemuanketiga.

Pertemuan keempat dilaksanakan dengan jumlah peserta yang lebih banyak dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Penjelasan dan pemaparan oleh TIM_SP lebih sistematis dan menggugah, sehingga mulai nampak penguatan antusiasme para guru untuk mencoba dan melanjutkan forum-forum perjumpaan yang telah ada. Resistensi dari beberapa guru yang masih ragu dan belum yakin juga tidak bisa dihindari, akan tetapi tidak menyurutkan semangat pengurus yayasan untuk melanjutkan program sekolah perjumpaan di Pesantren Hikmatussyarie.

Di sisi lain, diskusi pengurus Yayasan dengan para alumni juga sangat dinamis tetap dalam program sekolah perjumpaan alumni. Semangat alumni untuk melihat pesantren berubah dan menjadi lebih baik, telah mendorong kepada diskusi kepada

isu-isu teknis. Bahkan dalam diskusi dengan alumni, disamping komitment untuk mempraktikkan secara bersama-prinsip-prinsip perjumpaan, juga berkembang menjadi komitment untuk mendiskusikan rancangan bangun sistem Pondok Pesantren.

Dalam perjumpaan-perjumpaan alumni yang juga diikuti oleh sebagian guru (yang juga alumni) dan pembina (yang juga alumni) dihasilkan kesepakatan untuk mengawali sekolah perjumpaan dan mulai mengenalkannya kepada para santri dan santriwati. Langkah strategis pertama yang direncanakan adalah dengan memanfaatkan moment orientasi santri baru, dengan target mulai mengenalkan prinsip-prinsip perilaku yang saling menguatkan, saling mengingatkan dan saling mendukung sesuai dengan prinsip Sekolah Perjumpaan.

Pada tanggal 17 Juli, serah terima santri santri baru dilakukan dan malam harinya pembukaan orientasi santri baru. Hari pertama, seremoni pembukaan acara berjalan lancar. Pada hari kedua, kondisi agak berubah, sekalipun diawali dengan briefing panitia yang isinya mengingatkan prinsip-prinsip SP yang harus tulus, santun, jujur dan bertanggung jawab, akan tetapi karena panitia yang sudah memiliki konsep dan bayangan sendiri orientasi yang digunakan untuk menunjukkan senioritas, gagah-gagahan di hadapan santri baru merasa terkebiri hak-haknya, sehingga terlihat mereka tidak begitu semangat, untuk mengurus santri dan santriwati baru. Melihat itu, TIM_SP dari alumni melakukan refleksi. Dalam refleksi muncul lagi keluhan protes dari panitia yang merasa tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai senior. Hak-hak untuk mengintimasi, menekan dan melakukan sedikit kekerasan verbal. TIM terus meyakinkan bahwa ini pola baru yang akan kita tradisikan di Pondok sehingga harus dimulai sekarang kepada santri dan santriwati baru.

Pada hari kedua, resistensi kembali menguat, ketika pelaksanaan orientasi santri baru yang dalam hal ini muncul dari panitia yang merasa hak-haknya untuk melakukan perpeloncoan dikebiri karena harus mempraktikkan prinsip-prinsip sekolah perjumpaan yaitu:

- a. Menyatakan perasaan dengan tulus (sesuai antara perasaan dengan ekspresi bahasa dannon-bahasa).
- b. Meminta santri-santri baru harus selalu berorientasi kepada kebaikan dan harus rasional (meminta orang lain melakukan sesuatu, maka pihak yang meminta tersebut harus menjamin isi permintaannya adalah sesuatu yang baik, dan bahkan isi permintaan tersebut bisa dilaksanakan oleh pihak yang diminta).
- c. Harus selalu komit pada janji (berjanji harus dengan niat untuk melaksanakan janji).
- d. Perlunya memegang prinsip kejujuran (menyatakan atau melakukan sesuatu

yang diketahui benar).

Resistensi yang muncul justru dari santri lama menimbulkan dinamika yang cukup menantang dan secara langsung telah memaksa mereka terlibat dalam upaya berproses secara bersama-sama meninggalkan kebiasaan lama dan menggantikannya dengan kebiasaan baru dalam berkomunikasi dan bertindak. Namun, dengan pengawalan secara terus menerus selama 2 hari, yang dilakukan melalui briefing sebelum kegiatan dan refleksi setelah kegiatan, resistensi tersebut menjadi dinamika tersendiri yang hasilnya justru positif. Hasil langsung yang bisa disaksikan oleh kemampuan mereka dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan, apa yang ia ketahui dan apa yang mereka inginkan menjadi meningkat. Santri lama menjadi lebih kritis, lebih terarah, dan lebih berani dalam menyuarakan pikiran-pikirannya secara langsung.

Setelah masa orientasi santri baru yang melibatkan 150 santri, dan setelah melihat progres dan kemajuan para santri (terutama santri lama), pengurus Yayasan dengan para alumni menginisiasi sekolah perjumpaan untuk semua santri/wati lama bersama semua guru dan asatiz. Rasionalisasinya tentang perlunya penciptaan kultur baru di lingkungan pesantren yang sesuai dengan prinsip sekolah perjumpaan harus dibuat massif, adalah yang mendasari ide diadakannya “kemah bersama” yaitu “kemah perjumpaan”.

Kemah perjumpaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Hikmatussyarie menandai babak baru sejarah Pesantren. Bagaimana tidak, kemah perjumpaan ini melibatkan semua elemen inti Pondok Pesantren dan telah melahirkan deklarasi “Karang Bayan” yang acuan menjadi bersama para asatiz, santri dan semua komponen pesantren dalam menjalankan tugas, kewajiban dan fungsinya di Pesantren. Visi baru telah lahir dan terumuskan yaitu Hikmatussyarie sebagai lembaga pendidikan yang akan menyiapkan generasi Islam yang unggul dan berkarakter dengan tiga kompetensi dasar yaitu: kompetensi *praxis* (sosial), kompetensi akademik (*kognitif*) dan kompetensi spiritual(*trans-kognitif*).

Kemah perjumpaan ini telah melahirkan inspirasi dan energi kolektif mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mewujudkan visi bersama tersebut. Bagaimana membangun kultur interaksi yang sehat, saling mendukung, dan saling menguatkan di antara semua komponen pesantren. Pola-pola relasi feodal dan hirarkis, dan yang selama ini dipraktikkan dan dirasakan telah membuat sekat antar berbagai elemen pesantren mulai ditinggalkan, bersamaan dengan muncul kesadaran bersama, bahwa pola-pola relasi dan interaksi seperti itu telah menyumbat aluran komunikasi dan koordinasi di antara berbagai elemen pesantren dan telah membungkam ide dan gagasan brilian yang seharusnya diaktualisasikan.

Gambaran implementasi Sekolah Perjumpaan di kedua kasus di atas, pada dasarnya relevan dengan misi profetik dalam pembelajaran humanistik-transformif. Jika dalam model pembelajaran SP mengusung norma perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, maka dalam pembelajaran humanistik-transformif bisa mengubah seseorang menjadi lebih arif dalam bertindak, dewasa berfikir, bijak dalam mengambil keputusan dst. Humanistik-Transformatif, berasal dari kata *human* aritnya manusia-kemanusiaan, dan kata *transform* yang berarti mengubah atau bisa juga diartikan memperbaiki kekurangan. Intinya pembelajaran ini harus ada perubahan bagi peserta didiknya, namun perubahan yang dimaksud adalah perubahan secara substantive menyangkut pengetahuan, sikap, cara pandang, keterampilan dst. bukan perubahan fisikal. Agar perubahan-perubahan tersebut bisa mengubah seseorang menjadi lebih arif dalam bertindak, dewasa berfikir, bijak dalam mengambil keputusan dst. Dan yang terpenting pembelajaran ini dapat berguna untuk kehidupan yang nyata pada diri seseorang yang sekaligus dalam waktu bersamaan sebagai warga masyarakat.

Penutup

Misi profetik yang secara substansial menuntut dan menuntut untuk perbaikan kehidupan manusia dan kemanusiaan berupa penyempurnaan model sikap dan perilaku kehidupan, relevan dengan nilai-nilai pembelajaran humanistik-transformatif yang juga menuntut pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang baik dan bermartabat. Dan lebih lanjut, menjadi relevan dengan nilai-nilai pembelajaran primer-rekognitif yang juga mengedepankan nilai kemanusiaan yakni kejujuran, ketulusan, kesantunan, kemaafan, kesyukuran, tanggung jawab dst. yang secara substantive-empiric mengarahkan manusia-kemanusiaan kepada kehidupan dengan nilai-nilai kebaikan hidup secara terus menerus.

Dalam tataran praksisnya, nilai-nilai pembelajaran profetik-humanistik-transformatif-rekognitif dimaksud, diimplementasikan secara simultan simbio-mutualis, dalam berbagai macam dan setiap perjumpaan. Disepakati diterapkan secara empiris dan terus menerus dalam proses praktek pembelajaran dan kehidupan dianatara para pihak yang terlibat. Baik di kalangan pakar-pengagas-inisiatör, para mentor dan peserta, dan memang disepakati ke semua yang terlibat adalah juga sebagai peserta. Pembelajaran dimaksud, diorientasikan sebagai pembelajaran hidup yang harus tersu dijalani sepanjang hidup masih berjalan.

Dampak dari penerapan model pembelajaran primer atau pembelajaran rekognitif, yang melibatkan potensi kesadaran peserta secara maksimal dalam pembelajaran yang diusung Sekolah Pembelajaran (SP-PGH), baik di kelas

komunitas Sekolah/Madrasah maupun di kelas komunitas masyarakat di luar sekolah sangatlah memadai. Pembelajaran yang mengedepankan positivitas dalam berperasaan dan dalam berbahasa yang diekspresikan dalam sikap dan tindakan sadar empiris, telah mampu membuat perubahan yang signifikan. Hal ini di antaranya bisa terlihat, baik pada kehidupan komunitas di Bangket Bilong Parampuan, dan juga di Madrasah pada PP Hikmatussyarif Salut Narmada.

Hal ini terlihat dari terbangunnya kultur yang saling menguatkan, saling mengingatkan, saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain. Mereka saling berusaha untuk selalu saling menolong, saling memengaruhi sehingga secara bersama menjadi semakin kuat dan mereka Nampak sangat menikmatinya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur`an al-Karim
- Abel S. Hatuina, “IPM NTB: Fakta dan Tantangan”, diakses dari <http://bappeda.ntbprov.go.id> /ipm-ntb-fakta-dan-tantangan, pada 25 September 2016
- Alfred North Whitehead, *The Aims of Education and Other Essays*, New York: The Free Press, 1929
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- A. W. Combs, *Educational Accountability: Beyond Behavioral Objectives*, Washington, D.C.: Association for Supervision and Curriculum Development, 1972
- Carl R. Rogers, *On Becoming a Person*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1961
- C. H. Patterson, “What Has Happened to Humanistic Education?”, *Michigan Journal of Counseling and Development* XVIII, no. 1 Summer 1987
- Elizabeth A. Lange, “Transformative and Restorative Learning: A Vital Dialectic for Sustainable Societies”, *Adult Education Quarterly*. 54, Iss. 2, 2004
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andews University Press, 1982
- H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, cet. 5 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- , Jimmy &Lody Paat, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta 2011
- , *Pendidikan Pasca Amandemen: Refleksi Kritis atas Nasib Bangsa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Hasan Shadily, ed. , “Humanisme”, dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1992, vol. 3
- Henry A Giroux dalam pendahuluan karya P. Friere *The Politic Education:Cultur and Liberation*, 2.
- H. M. Husni Muadz, 1) *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Menggunakan Sistem Nalar*; 2) *Koadran Pembelajaran: Konsep dan Strategi dengan Formula Kuadran Ruang Waktu*; 3) *Sekolah Perjumpaan: Praktek Positivitas dalam Ruang Perjumpaan*

- H. M. Tafik, *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan Islam*, Yogyakarta-Mataram: KKS Leppim, 2012
- , (ed), *Horizon Ilmu: Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi*, Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2013
- , *Nilai Profetik Basis Pengembangan Pembelajaran Integral-Interkoneksi dan Kreatif-Transformatif dalam Pendidikan Islam*, Penelitian Individual PPP-LP2M IAIN Mataram 2016
- H.Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- , *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Ivan Illich, *Deschooling Society*, London: Penguin Books, 1976
- J.A.Battle dan R.L.Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1982
- Jack Conrad Willers, “Humanistic Education: Concepts, Criteria and Criticism”, *Peabody Journal of Education* 53, no. 1 (1975)
- Janet Moore, “Is Higher Education Ready for Transformative Learning?: A Question Explored in the Study of Sustainability”, *Journal of Transformative Education* 3, no. 1 2005
- Jerry Aldridge and Renitta Goldman. *Current Issues and Trends in Education*, Boston USA: Allyn and Bacon, 2002
- John G. Thornell, “Reconciling Humanistic and Basic Education”, *The Clearing House* 53, no. 1 (1979)
- John L. Elias, *Paulo Freire, Pedagogue of Liberation* , Florida: Krieger Publishing Company, 1994
- Jhon M. MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*. dalam Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terj. H.Mukhtar Arfawi Kurde, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Kenneth D. Moore, *Classrom Teaching Skill*, New York:McGraw Hill, 2001
- KhoironRosyadi, *PendidikanProfetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju, 2005
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Meredith D. Gall dkk., *Educational Research: An Introduction*, Boston: Pearson Education, Inc., 2003
- M. Escobar dkk (ed.), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, cet. III, Yogyakarta: LKiS, 2008
Bandingkan dengan,
Mezirow dalam Hardika, *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn*, Malang: UMM Press, 2012

- M.Firdaus dan Hafifi, "Praktik Sekolah Perjumpaan di Pondok Pesantren: Pengalaman Empirik Pengembangan Kecakapan Intersubyektif sebagai Basis Pendidikan Karakter PP.Himtausysyarif Salut-Selat-Narmada-Lombok Barat-NTB, Mataram: Manajeman SP-Yayasan PGH-Sanabil, 2017
- Michael H.Hart, *The 100 judul terjemahannya, 100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, (Batam Centre, Karisma Publishing Group, 2005)
- Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, New York: State University of NewYork Press, 2005
- Muhammad Iqbal, *Javid Nama: Ziarah Abadi*, Yogyakarta: Adipura, 200
- Mundzier Suparta, "Pendidikan Transformatif menuju Masyarakat Demokratis", *Islamica* 7, No. 2 2013
- Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing Company, 1972
- Nimrod Aloni, "A Redefinition of Liberal and Humanistic Education", *International Review of Education* 43, no 1. 1997
- Nurhady Sirimorok, *Membangun Kesadaran Kritis: Kisah Pembelajaran Transformatif Orang Muda*, Yogyakarta: Insist Press, 2010
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary edition (New York: The Continuum International Publishing Group Inc,2005
- , *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1972
- Paul Nash, "A Humanistic Perspective", *Theory into Practice* 18, no. 5 (1979)
- Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia*, Jakarta: Modern English, 1996
- Pilar Mendoza, "Academic Capitalism and Doctoral Student Socialization: A Case Study", *The Journal of Higher Education* 78, no. 1 (2007)
- R. Vance Peavy, *Humanistic Education: A Manifesto*, Columbia: University of British Columbia, 1976
- Robert C Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*, Boston: Allyn and Bacon, 1982
- Robert F. Arnove, "Education in a Time of Crisis: Calls to Action", *Comparative Education Review* 51, no. 4 (2007)
- Samuel Bowles dan Herbert Gintis, *Schooling in Capitalist America*, Nevada: Pergamon Press, 1976
- S.Nasutiaon, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung:Tarsito,1988
- Tony Davies, *Humanism*, London: Routledge, 1997
- Vito R. Giustiniani, "Homo, Humanus, and the Meanings of 'Humanism'", *Journal of the History of Ideas*, no. 46, 1985
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin – Indonesia*, Jogjakarta: Kanisius, 1969.